

CRAFTING SEBAGAI MEDIA EDUKATIF BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA ANAK

Arso Setyaji¹, Rahmawati Sukmaningrum¹, Faiza Hawa¹, Indri Kustantinah¹

¹Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Semarang
Email: faizahawa@upgris.ac.id

ABSTRACT

Ar-Rhadiyah is one of orphanage houses in Semarang. Surveys have been done to reveal some major problems faced by children of Ar-Rhadiyah.. The non-existence of so many learning facilities and monotonous ways of teaching delivered by the teachers causing some major obstacles for children in learning in good atmosphere. In addition, the gap of the age among the students make it more difficult for teacher to deliver the lesson in a good and fun way. A solution is offered to overcome those problems. A training of making crafting as a media for learning english was held. The children were trained to craft a learning media from flannel, paper, box, bottle, and etc. Some learning media were produced such as kinds of emoticon, puppet, pages of hope, rainbow, kinds of character and etc and then labelled them using English vocabularies. The goal of the training is to create crafting as learning media to learn English vocabularies in fun way.

Keywords: crafting, training, learning media, Ar-Rhadiyah orphanage house

ABSTRAK

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Tim Pengabdian Masyarakat UPGRIS, Tim menemukan bahwa anak-anak panti asuhan Ar-Rhadiyah masih mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Inggris. Hal tersebut terjadi karena kurangnya media pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat edukatif dan mudah untuk diciptakan. Selain itu, perbedaan usia antar anak dalam panti asuhan tersebut juga menjadi beban tersendiri bagi guru untuk melakukan inovasi pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat menyenangkan tetapi tetap mengandung unsur edukatif bagi anak. Keterbatasan segala bentuk fasilitas belajar dan pembelajaran dalam lingkungan panti asuhan juga menjadi alasan terkendalanya terciptanya suasana belajar yang kondusif, menyenangkan dan edukatif. Tim pengabdian Masyarakat memberikan solusi atas permasalahan tersebut berupa pelatihan membuat *crafting* atau kerajinan tangan sebagai media edukasi belajar bahasa Inggris yang menarik, baik dari segi tampilan dan juga menarik perhatian dan minat anak untuk belajar. Pembuatan *crafting* ini melatih ketrampilan dan kekreatifan peserta didik untuk menciptakan media pembelajaran yang menyenangkan serta dapat melatih motorik anak. Pelatihan ini Tim Pengabdian laksanakan dengan menggunakan metode identifikasi masalah, pelatihan, pendampingan dan monitoring. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa peserta didik mampu menguasai materi dan menciptakan berbagai macam kreasi media edukasi pembelajaran bahasa Inggris. Selain itu, kekreatifan anak dalam mengolah bahan menjadi media edukasi meningkat. Sebagai tambahan, skill anak panti untuk berkomunikasi, memecahkan masalah dan bekerjasama dalam tim juga meningkat.

Kata Kunci: pelatihan, crafting, media edukasi, panti asuhan Ar-Rhadiyah

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa asing yang paling banyak digunakan dalam berkomunikasi tingkat internasional, Bahasa Inggris semakin sering diajarkan pada para siswa kita baik dari usia anak TK sampai SMA bahkan sampai perguruan tinggi. Kebutuhan akan penguasaan bahasa asing ini semakin tinggi dikarenakan semakin terbukanya era globalisasi yang menuntut kemampuan berkomunikasi yang juga semakin kompleks. Banyak kesempatan kerja atau lowongan pekerjaan yang menuntut penguasaan bahasa asing ini sebagai skill tambahan yang harus dimiliki oleh para calon pencari kerja. Penguasaan bahasa asing ini semakin penting dengan dibukanya era ekonomi global yang menuntut para pelaku bisnis untuk semakin sering berinteraksi dengan dunia luar.

Karena alasan-alasan tersebut, bahasa Inggris semakin banyak diajarkan pada anak usia dini dan dimasukkan dalam muatan tambahan lebih awal. Tidak hanya pada level Sekolah Dasar, tapi bahkan sudah dimasukkan sebagai muatan tambahan pada level PAUD. Mampu berkomunikasi dalam bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Inggris, sangatlah penting di era moderen seperti ini untuk dapat bertahan di era serba kompetitif seperti sekarang ini. Santrock (2007:313) berpendapat bahwa melatih anak untuk mampu berkomunikasi dengan bahasa Inggris perlu diberikan sejak dini karena anak lebih mudah menyerap pelajaran atau ilmu yang diajarkan dibandingkan dengan orang yang memasuki usia dewasa. Memberikan dan mengajarkan bahasa Inggris sedini mungkin pada anak berdasarkan alasan-alasan berikut yang dipaparkan oleh Stakonova dan Tolshikina (2014) yang dikutip dalam Setyoningsih (2016):

1. Anak berada di tahap yang sangat baik dalam perkembangan linguistiknya ketika anak berada dalam usia emas mereka (*golden age*). Hal ini yang menjadikan ukuran untuk mengetahui perkembangan linguistik mereka pada tahapan berikutnya.
2. Sebagai bahasa komunikasi internasional yang paling banyak digunakan, bahasa Inggris

lebih baik diberikan pada tahap awal usia belajar anak untuk memberikan waktu dan ruang yang lebih banyak kepada anak untuk belajar tentang bahasa Inggris sebanyak-banyaknya.

3. Ketika anak sudah mampu memahami dan mempelajari bahasa Inggris ditahap awal pendidikan mereka, maka akan semakin mudah bagi mereka untuk mempelajari bahasa Inggris pada jenjang pendidikan mereka selanjutnya.
4. Anak mampu menggunakan bahasa ibu dengan lebih baik apabila di usia dini mereka sudah diajarkan bahasa asing.
5. Anak-anak dapat memiliki kemampuan mengingat yang baik, kritis dalam berfikir, dan memiliki persepsi dan imajinasi yang tinggi apabila mereka belajar bahasa sedari dini.

Kelebihan mengajarkan bahasa asing pada awal usia anak memiliki kelebihan yang dapat dirasakan oleh si anak itu sendiri, akan tetapi hal tersebut juga membawa dampak yang selama ini dikhawatirkan oleh para praktisi pendidikan. Kekhawatiran ini muncul karena disinyalir banyak praktek pengajaran bahasa Inggris di level anak usia dini yang kurang sesuai dan kurang bisa mengadaptasi sifat anak-anak atau peserta didik usia dini. Misalnya, banyak pengajar bahasa Inggris yang mengajarkan masih pada tataran “*form*” bukan “*content*”. Artinya, para pendidik lebih sering mengajar dengan metode *vocabulary drilling*. Hal ini sedikit banyak membebani siswa dalam belajar mengingat anak-anak mempunyai perbedaan sifat dan kemampuan belajar dengan pembelajar dewasa.

Lingkungan adalah sumber belajar utama bagi anak-anak. Dari lingkungan pula, anak belajar menirukan apapun yang mereka lihat dan mereka dengar. Setiap anak memiliki karakteristik dan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda. Dengan segala keterbatasan yang dimiliki oleh seorang anak, maka tidak adil rasanya apabila semua anak mendapat perlakuan yang sama dalam kaitannya dengan pemberian pengetahuan baru pada anak. Seorang guru harus memiliki ketajaman intuisi untuk dapat memahami kondisi tiap-tiap anak. Dengan

pemahaman tersebut, hendaknya guru mampu mencari tehnik yang tepat untuk dapat diterapkan pada proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak tersebut. Beberapa sumber belajar yang dapat menarik perhatian anak untuk belajar diantaranya adalah *crafting, games, stories* dan *songs*. *Crafting* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang bersifat *activity-based learning*. *Activity-based learning* merupakan pembelajaran yang berbasis pada kegiatan yang dapat merangsang anak untuk dapat mengembangkan kekreatifan mereka (*creativity*) dan rasa ingin tahu mereka (*curiosity*) melalui peran yang mereka mainkan ketika proses pembelajaran berlangsung (Febrianti, 2004: 12). Bisa jadi proses pembelajaran tersebut melalui peran yang mereka mainkan dalam drama maupun dalam hal lain yang memancing rasa keingintahuan anak, mengeksplorasi bakat anak, kreatifitas, dan ketrampilan berkomunikasi anak. Dengan berpartisipasi dalam kegiatan yang melibatkan fisik dan mental, kehidupan anak akan lebih berwarna, aktif dan menyenangkan karena mereka tidak dituntut menjadi orang lain, mereka mampu mengeksplorasi karakter manusiawi mereka dan menjadi diri mereka sendiri.

Kemampuan motorik anak dapat dikembangkan dengan memberikan *crafting* secara berkesinambungan kepada anak tersebut. Pernyataan ini serupa dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ellis dan Brewster dkk (2002). Setidaknya terdapat tiga jenis aktifitas (*activity-based*) yang masuk dalam lingkup pendekatan komunikatif (*communicative approach*). Kegiatan pertama meliputi kegiatan yang melatih tentang pemecahan masalah (*problem solving activities*) seperti mengidentifikasi (*identifying*), mencocokkan (*matching*), mengurutkan (*sequencing*), dan mengklasifikasikan (*prioritizing a classifying*). Kegiatan kedua lebih fokus pada kegiatan yang bersifat interaktif. Kegiatan-kegiatan yang bersifat interaktif tersebut diantaranya: membuat survey (*making survey*), dan melakukan interview (*carrying out interview*). Kegiatan ketiga mengacu pada kegiatan yang memerlukan kreatifitas dalam pelaksanaannya (*creative activities*). Kegiatan tersebut meliputi kegiatan membuat masker

(*making mask*), membuat kartu ucapan ulang tahun (*making birthday cards*), dan lain-lain. Berkaitan dengan hal ini, guru bahasa Inggris untuk anak-anak haruslah guru yang memiliki kesabaran dan kreatifitas yang tinggi, serta memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik sehingga bisa membuat anak dengan mudah jatuh hati terhadap guru tersebut. Dengan melibatkan berbagai jenis kegiatan yang termasuk dalam tiga kegiatan tadi untuk mengajarkan bahasa Inggris kepada anak secara bertahap, maka anak akan bersemangat dalam belajar karena didukung oleh berbagai kegiatan yang menyenangkan sehingga kemampuan belajar anak juga dapat dimaksimalkan. Dengan demikian anak-anak dapat menguasai dua kerampilan berbahasa Inggris sekaligus yaitu tulis dan lisan.

PKM ini fokus pada permasalahan yang dihadapi oleh mitra PKM kami yaitu panti asuhan Ar-Rhadiyah yang berada di daerah Sambiroto Semarang Provinsi Jawa Tengah. Terdapat sekitar 60 anak berada dibawah naungan panti asuhan tersebut dengan rentang usia yang berbeda-beda. Banyaknya anak dengan rentang usia yang berbeda yang berada dalam panti asuhan tersebut menimbulkan permasalahan dalam penyampaian materi pengajaran khususnya mata pelajaran Bahasa Inggris.

METODE PENELITIAN

PKM ini menggunakan pendekatan strategis kepada mitra pengabdian untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi oleh mitra. Tim pengabdian mengimplementasikan program pelatihan pembuatan crafting dengan bahan-bahan ekonomis dan mudah didapat untuk menghasilkan media pembelajaran yang dapat digunakan untuk belajar Bahasa Inggris. Pelatihan pembuatan crafting diberikan kepada anak-anak penghuni panti asuhan Ar-Rhadiyah Sambiroto Semarang Jawa Tengah. Berikut ini merupakan tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat:



Gambar 1. Tahapan pelaksanaan kegiatan

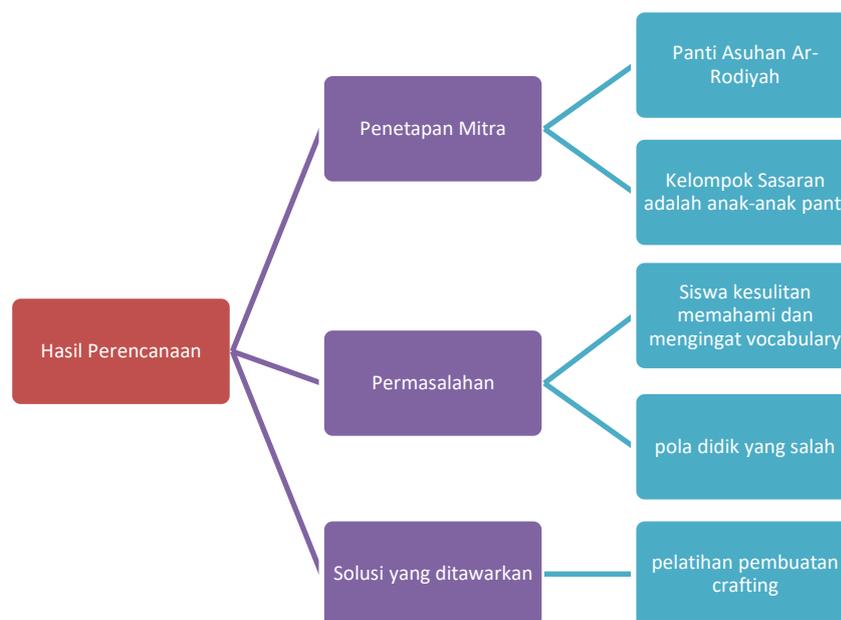
Pelatihan pembuatan *crafting* sebagai media pengajaran Bahasa Inggris ini melibatkan dua mahasiswa tingkat akhir yang mengemban tugas untuk membantu dan mengatur waktu selama acara berlangsung. Mahasiswa tersebut juga membantu mendokumentasikan semua kegiatan selama pelatihan berlangsung. Selain itu, ketua dan seluruh anggota tim pengabdian hadir guna memastikan kelancaran acara pelatihan dan mempersiapkan segala keperluan yang diperlukan untuk pelatihan pembuatan *crafting* sebagai media belajar Bahasa Inggris untuk anak.

Mitra dari pelaksanaan pelatihan ini merupakan panti asuhan Ar-Rhadiyah yang terletak di Sambiroto, Tembalang Jawa Tengah. Sasaran dari pelatihan ini merupakan anak-anak panti asuhan Ar-Rhadiyah yang berusia 4 sampai 15 tahun. Sebanyak 60 anak mengikuti pelatihan pembuatan media dari *crafting* yang kemudian dari 60 anak tersebut dikelompokkan menjadi 4 tim kerja. Terdapat 15 anak di tiap tim kerja yang berasal dari berbagai usia. Pengelompokan personnel tim kerja dipilih secara random berdasarkan jenis kelamin dan usia. Hal ini dilakukan untuk memacu kreatifitas masing-masing anak dalam membuat media belajar Bahasa Inggris melalui *crafting* ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini berlangsung melalui beberapa tahapan yang dilakukan secara per tahap untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Semua tahapan yang diawali dengan perencanaan sampai dengan monitoring dan evaluasi telah selesai dilakukan dan semua tahapan terlaksana dengan sangat baik.

Berikut merupakan paparan setiap tahapan yang telah tim lakukan:



Tahap 2. Hasil Tahap Perencanaan

Berdasarkan diagram diatas, hasil dari tahap perencanaan meliputi tiga tahap kegiatan, yaitu: pemilihan dan penetapan mitra, survey terhadap kondisi mitra untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh mitra, kemudian tim memberi solusi yang dapat digunakan untuk mengetahui permasalahan tersebut.

Mitra dari pengabdian kami adalah panti asuhan Ar-Rhadiyah yang terletak di Sambiroto kecamatan Tembalang Provinsi Jawa Tengah. Dipanti asuhan tersebut, tim mendapati permasalahan yaitu minimnya kreatifitas yang dimiliki oleh guru ketika menyampaikan materi. Kondisi seperti ini membuat anak merasa tertekan, bosan dan tidak tertarik untuk belajar. Anak akan lebih senang dan tertarik untuk belajar apabila guru berkreasi dengan media pembelajaran maupun dengan metode dalam

menyampaikan materi. Anak cenderung menyukai permainan dan lingkungan yang kondusif untuk belajar. Psikologis anak juga cenderung berbeda satu dengan yang lainnya, terutama anak-anak panti. Dalam penelitiannya di panti asuhan Putra Imanuel Surabaya, N Hartini (2000) mengungkapkan bahwa kehidupan dipanti membentuk anak menjadi anak yang pasif, cuek, masa bodho, membatasi diri, pesimis, dan kecil hati. Hasil dari penelitian tersebut memperjelas bahwa anak-anak panti cenderung memiliki hubungan sosial yang lemah dan tidak suka berinteraksi satu dengan yang lain.

Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi pengelola panti dan guru yang mengajar dipanti untuk dapat mewujudkan atmosfer dan lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran itu sendiri maupun mendukung proses hubungan sosial antar anak penghuni panti. Apabila suasana yang kondusif tersebut dapat tercipta, maka hubungan sosial antar anak panti akan semakin rekat dan anak-anak tersebut berani untuk lebih menjalin komunikasi satu dengan yang lain maupun dengan pihak luar.

Berdasarkan hasil observasi yang telah tim lakukan, berikut merupakan permasalahan yang tim dapatkan terkait dengan proses pembelajaran di panti asuhan Ar-Rhadiyah Semarang:

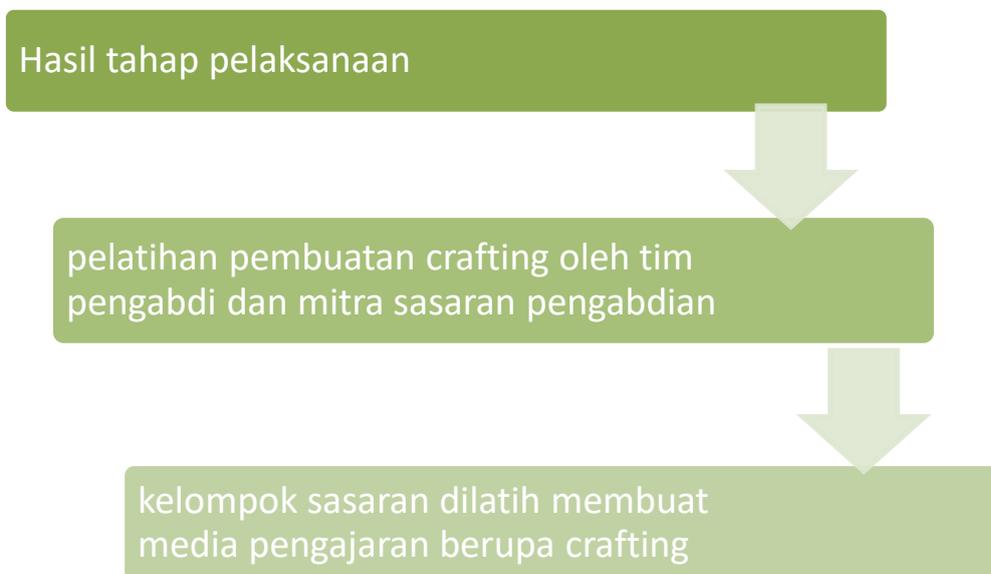
1. Siswa kesulitan memahami materi bahasa Inggris dan mengingat kosa kata bahasa Inggris dengan metode ajar yang digunakan oleh guru mereka.
2. Adanya variasi umur para pembelajar di lingkungan panti asuhan menuntut guru untuk berinovasi dalam mengajar bahasa Inggris supaya bisa diterima di semua level umur. Sementara guru yang ada di lingkungan panti asuhan jarang mendapatkan pelatihan-pelatihan yang terkait dengan pengembangan pola didik untuk mengajar bahasa Inggris pada usia anak-anak.

Kondisi seperti ini membawa dampak yang cukup signifikan terhadap minat dan perilaku belajar anak yang cenderung menurun dikarenakan kurangnya media dan metode pembelajaran yang menarik yang dipakai oleh guru mereka. Selain itu, keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh panti juga menjadi kendala bagi anak-anak panti untuk belajar khususnya belajar Bahasa Inggris dalam atmosfer yang baik dan menyenangkan. Untuk mendapatkan atmosfer belajar yang mendukung, aktif, dan produktif, diperlukan adanya manajemen kelas

yang baik pula. Pengelolaan lingkungan belajar di panti asuhan juga menjadi salah satu penyebab turunnya minat dan perilaku belajar anak baik di dalam panti itu sendiri maupun di sekolah.

Terkait dengan permasalahan tersebut, Tim Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Semarang bekerja sama dengan mitra, panti asuhan Ar-rhodiyah, untuk mencari solusi guna mengatasi permasalahan tersebut. Tim berkoordinasi dengan mitra untuk memberikan solusi permasalahan diatas dengan cara berperan aktif dalam mewujudkan lingkungan belajar yang kondusif baik di proses pengajarannya maupun dalam hubungan social. Untuk merealisasikan suasana belajar yang nyaman, bermanfaat dan menyennagkan makan tim memberikan pelatihan kepada anak panti untuk dapat menghasilkan karya dari *crafting* yang dapat mengeksplorasi kreatifitas dan motorik anak. Dari crafing tersebut anak menghasilkan berbagai macam media pembelajaran bahasa Inggris dan sekaligus mengajarkan berbagai macam kosa kata bahasa Inggris pada anak.

Anak-anak banyak belajar melalui pengalaman dan lingkungan. Anak-anak belajar melalui permainan, nyanyian, kerajinan, maupun hal lain yang sifatnya menyenangkan. Hamid menyatakan bahwa faktor utama dalam proses mendidik dan belajar adalah menempatkan anak dalam situasi belajar yang mendukung dan membangun (2012:18-19). *Crafting* merupakan perpaduan antara permainan dan pengalaman yang memerlukan kreatifitas tinggi untuk menghasilkan media yang bisa memacu semangat anak untuk mengenal dan belajar bahasa Inggris.



Tahap 3. Hasil Tahap Pelaksanaan

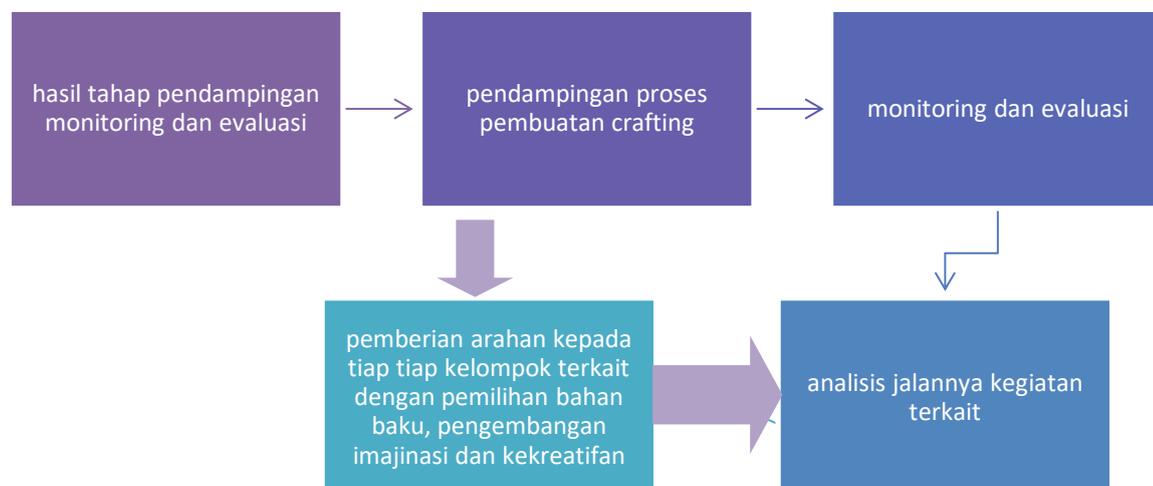
Tim Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Semarang memerlukan waktu selama tiga hari untuk menjalankan semua program kerja utama pengabdian kepada masyarakat ini. Hari pertama dilaksanakannya pengabdian masyarakat ini diisi dengan memberikan materi pelatihan yang disampaikan oleh semua Tim Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas PGRI Semarang. Materi pelatihan disampaikan secara singkat dan padat dengan cara yang menyenangkan dan melibatkan peserta pelatihan untuk diajak berdialog.

Hari pertama Tim Pengabdian Masyarakat isi dengan memberikan materi yang terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris dan pembuatan *crafting*. Materi disampaikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat. Berdasarkan program kerja dan target tim pengabdian, program kerja pelatihan dan pendampingan yang merupakan bagian dari pengabdian kepada masyarakat seluruhnya telah terlaksana dengan baik dan lancar.

Barang-barang yang dihasilkan dalam pelatihan pembuatan *crafting* ini berupa kardus, botol kosong, kertas manila warna, spidol dan lainnya. Tim membagi peserta latihan menjadi beberapa kelompok untuk selanjutnya tiap kelompok bertugas membuat *crafting* dari bahan

yang sudah Tim Pengabdian sediakan. Tiap kelompok bebas berkreasi untuk menghasilkan media pembelajaran yang bagus. Produk yang dihasilkan berupa tas mungil (*clutch*), dompet pensil, bintang, binatang, kotak penyimpanan barang, angka-angka dan masih banyak lainnya. Kemudian mereka menamai produk-produk yang mereka hasilkan dengan menggunakan bahasa Inggris kedalam selembar kertas yang disediakan oleh Tim Pengabdian dan mahasiswa. Melalui pembuatan *crafting* tersebut, anak secara tidak langsung melakukan beberapa kegiatan sekaligus dalam sekali waktu, yaitu bermain, berkreasi, dan mengenali dan memahami berbagai kata dalam bahasa Inggris. Dengan membuat *crafting* secara bersama-sama, maka komunikasi dan kreatifitas anak akan semakin terbangun, dan anak belajar untuk menyelesaikan masalah terkait dengan ‘pekerjaan’ yang sedang mereka lakukan. Selain itu, dengan keberhasilan mereka menghasilkan suatu karya, kepercayaan diri anak juga terbentuk

Ketika proses pembuatan *crafting* ini berlangsung, Tim Pengabdian dan mahasiswa mengawasi dan mencermati dengan sesama proses pembuatannya dan memberikan pengarahan kepada tiap kelompok untuk dapat menghasilkan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang baik dan layak. Dalam proses ini pula, tiap kelompok bebas menambahkan barang apa saja disekitar mereka yang dapat mereka gunakan sebagai *crafting* yang bersifat edukatif. Dalam proses pembuatan *crafting* ini, tingkat kekreatifan peserta pelatihan sangatlah diperlukan.



Tahap 4. Hasil Tahapan Pendampingan, Monitoring dan Evaluasi

Hari kedua pelatihan tim pengabdian isi dengan pembagian kelompok dan pendampingan pembuatan *crafting*. Pendampingan dilakukan oleh Tim pengabdian dan mahasiswa. Pelatihan pembuatan *crafting* ini merupakan *core of the core* dari serangkaian kegiatan pengabdian ini. Pelatihan ini dilaksanakan pada hari kedua pelatihan, yaitu pada tanggal 23 November 2019. Pada kegiatan ini, seluruh tim pengabdian dibantu oleh mahasiswa melatih dan memberikan contoh pembuatan *crafting* yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat edukatif. *Crafting* yang tim pengabdian dan mahasiswa contohkan terbuat dari bahan-bahan dan alat-alat sederhana yang dapat ditemukan dan dibeli di lingkungan sekitar dengan harga yang relatif murah. Dalam pembuatan media *crafting* ini, Tim Pengabdian menggunakan bahan-bahan seperti flannel, botol minuman yang sudah terpakai, lem tembak, gunting, kertas warna warni, spidol, kardus, dan masih banyak lainnya. Tim pengabdian mengajarkan beberapa barang yang dikenal dan sering dijumpai di tas aatupun dibawa oleh anak-anak maupun remaja.

Pendampingan peserta Tim Pengabdian dilaksanakan dihari yang sama dengan diadakannya pelatihan pembuatan *crafting*. Pendampingan yang dimaksud adalah Tim Pengabdian dan mahasiswa mendampingi peserta pelatihan ketika membuat *crafting* dengan bahan yang disediakan atau dengan bahan tambahan yang mereka dapatkan sendiri. Dalam pendampingan ini, Tim pengabdian dan mahasiswa memberikan arahan kepada tiap-tiap kelompok pembuatan *crafting* untuk dapat menggunakan imajinasi dan kekreatifan mereka dalam membuat media *crafting* tersebut. Tim Pengabdian dan mahasiswa juga memberika masukan dan arahan terkait dengan pemilihan bahan baku dan perpaduan warna yang digunakan untuk dapat lebih menarik perhatian (*eye-catching*) dan bersifat edukatif. Pendampingan ini dilaksanakan pada minggu akhir November, tepatnya pada tanggal 23 tahun 2019 pukul 13.00-16.00. Pemilihan jam tersebut Tim Pengabdian diskusikan dengan pengelola panti agar tidak mengganggu jam sekolah para peserta pelatihan.

Pada hari ketiga pengabdian, Tim Pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi hasil karya pembuatan *crafting* oleh peserta pelatihan. Tim pengabdian memberikan masukan terhadap *crafting* hasil karya anak panti. Tim Pengabdian juga memberikan kesempatan kepada peserta lain untuk memberikan masukan terkait hasil karya yang dihasilkan. Pada kesempatan ini juga, Tim membuka dialog dengan peserta pelatihan terkait dengan pembuatan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris edukatif. Peserta pelatihan nampak antusias dengan hasil karya yang dihasilkan dan nampak bersemangat dengan dialog yang tim pengabdian lakukan dengan peserta pelatihan.

Monitoring dan evaluasi merupakan kegiatan penutup dari serangkaian kegiatan pengabdian yang telah dirancang. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada hari terakhir pengabdian, yaitu hari Minggu tanggal 24 November 2019 dari jam 09.00 sampai pukul 16.00. Dalam kegiatan ini, langkah pertama yang Tim Pengabdian laksanakan adalah meminta masing-masing kelompok unuk mempresentasikan hasil karya mereka. Kemudian masing-

masing kelompok tersebut menjelaskan nama hasil karya mereka dan menjelaskan hasil karya tersebut terbuat dari apa. Hal selanjutnya adalah kelompok lain boleh memberikan masukan terkait dengan hasil karya kelompok tersebut. Tim pengabdian dan mahasiswa juga memberikan masukan terhadap hasil karya yang dihasilkan tiap kelompok.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan pembuatan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris di Panti Asuhan Ar-Rhodiyah Semarang dilaksanakan selama tiga hari dengan serangkaian kegiatan sebagai berikut: hari pertama merupakan pemberian teori yang diberikan oleh Tim Pengabdian Masyarakat Universitas PGRI Semarang. Hari kedua merupakan hari pembagian kelompok untuk pembuatan *crafting* tersebut, kemudian dilanjutkan dengan pembuatan *crafting* dan pendampingan peserta oleh Tim Pengabdian yang dibantu oleh mahasiswa. Hari ketiga merupakan kegiatan penutup yang meliputi monitoring dan evaluasi hasil karya peserta pelatihan.

Fokus dari kegiatan ini adalah memberikan pelatihan terhadap para peserta didik di panti asuhan Ar-Rhodiyah berkaitan dengan pembuatan *crafting* sebagai media pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Hasil dari pelatihan tersebut menunjukkan bahwa para peserta pelatihan menguasai materi yang telah diberikan, mampu berkreasi dengan baik dengan bahan-bahan yang disediakan maupun tidak dalam menciptakan *crafting* sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa Inggris. Para peserta pelatihan mampu menciptakan hasil karya berupa media pembelajaran bahasa Inggris yang berasal dari *crafting* yang bersifat edukatif, menarik dan menyenangkan.

Berdasarkan uraian diatas, beberapa saran terkait dengan pelatihan ini dapat kami kemukakan sebagai berikut:

- a. Berbagai macam pelatihan yang berkesinambungan masih diperlukan untuk terus mengasah kekreatifan dan daya imajinasi peserta didik di panti asuhan Ar-Rhodiyah Sambiroto Semarang. Selain itu, potensi masing-masing peserta didik akan semakin terlihat jelas dan tinggi dengan diadakannya berbagai macam pelatihan yang berkesinambungan, sehingga dapat menciptakan sumber daya manusia yang potensial dan kreatif untuk dapat bersaing di dunia global.
- b. Perlu penambahan berbagai jenis fasilitas di panti asuhan Ar-Rhodiyah untuk membantu mengembangkan potensi tiap peserta didik agar menjadi anak yang potensial, “menjual”, dan siap bersaing di dunia pendidikan dan dunia kerja

DAFTAR PUSTAKA

- Amy Kadarharutami, M. Psi. Sukses Mengasuh Anak Usia 3-6 Tahun. 2011. Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal dan Informal Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Brewster, J., Ellis, G., Girard, D. 2002. *The Primary English Teacher's Guide*. England: Penguin English.
- Brown, D. 2000. *Teaching by Principles*. Cameron, L. 2001. *Teaching Languages to Young Learners*. Cambridge: CUP.
- Ellis, R. 1994. *Second Language Acquisition*. Oxford: OUP
- Febrianti, Maya Marlina. 2004. Developing a Proposed English Syllabus As A Local Content Subject for the Elementary School in South Kalimantan Province. Unpublished Thesis. Malang: State University of Malang.
- John, W. Santrock. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Edisi ke Sebelas. Jakarta: PT Erlangga.
- Moh, Sholeh Hamid. 2012. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: Diva Press
- Setyoningsih (2016). Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Total Physical Response (TPR) Pada Anak Usia Dini. Vol 4 no1.
- Wright, A., Betteridge, D. & Buckby, M. 1984. *From Games for Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.

<http://www.eslgames.com/edutainment/songs.htm>